

Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama

Sivany Nofresita Nanda¹⁾, Noura Qynisha²⁾, Clarissa Rizka Jacinda³⁾, Dinar Hilwa Minhatul M⁴⁾, Ilham Fitrah Ramadhan⁵⁾, Sulthan Rafi AthallahW⁶⁾.

Universitas Jember, Indonesia

Artikel disubmit: 21 Desember 2024 artikel direvisi: 11 Juni 2025, artikel diterima: 30 Juni 2025

ABSTRAK

Konsep moderasi beragama sangat penting untuk menjaga keberagaman di Indonesia, yang merupakan negara dengan beragam agama. Tujuan dari moderasi beragama adalah untuk mencapai keselarasan sosial sambil menghindari ekstremisme dalam pelaksanaan praktik beragama. Artikel ini menyelidiki konsep moderasi agama, rintangan yang ada di Indonesia, strategi yang bisa dilaksanakan atau digunakan, khusus ketika di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diperoleh melalui tingkat pendidikan yang lebih baik, dialog antaragama yang terbuka, serta peningkatan peran institusi keagamaan. Meskipun begitu, hal-hal seperti kurangnya pemahaman terhadap pluralisme dan pengaruh media sosial yang kerap memperkuat narasi intoleransi masih perlu mendapat perhatian yang serius. Kala diterapkan secara cermat, moderasi beragama mampu menghasilkan keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat.

Kata Kunci : moderasi beragama, pluralisme, keberagaman, pendidikan, harmoni

ABSTRACT

The concept of religious moderation is very important to maintain diversity in Indonesia, which is a country with various religions. The aim of religious moderation is to achieve social harmony while avoiding extremism in the implementation of religious practices. This article explores the concept of religious moderation, the obstacles that exist in Indonesia, strategies that can be implemented, to be used, especially when in higher education environments. This research adopts a qualitative approach and uses literature analysis methods. The research results show that religious moderation can be achieved through better levels of education, open inter-religious dialogue, and increasing the role of religious institutions. Even so, things such as a lack of understanding of pluralism and the influence of social media which often reinforces narratives of intolerance still need serious attention. When implemented carefully, religious moderation can produce harmony amidst the diversity of society.

Keywords: religious moderation, pluralism, diversity, education, harmony

1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara yang penduduknya beragam di segala aspek, salah satunya ialah keberagaman agamanya. Di negara ini terdapat 6 agama yang

sah dan diakui negara yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dalam hal ini membuat Indonesia menghadapi tantangan besarnya dalam menjaga keharmonisan sosial. Salah satu aspek penting dalam kehidupan bersama adalah toleransi antarumat beragama. Namun, peristiwa intoleransi agama yang seringkali terjadi menyoroti pentingnya diperlukannya pendekatan yang lebih efektif dalam menggalang kesadaran akan pluralisme (Kemenag RI, 2019). Dalam Al-Qur'an, kita diajarkan untuk menjadi umat yang memiliki sikap tengah atau moderasi beragama : “ Dan demikian (pula), kami telah menjadikan umat yang adil dan pilihan (*wasath*)”. (QS. Al-Baqarah: 143). Ayat ini menggambarkan bahwa dalam ajaran Islam, umatnya diajarkan untuk tidak memihak pada ekstremisme atau sikap acuh tak acuh.

Moderasi beragama merupakan tindakan untuk menjaga keseimbangan dalam beragama supaya tidak melenceng ke arah ekstremisme atau liberalisme (Zuhdi, 2019). Konsep ini menitikberatkan pada nilai toleransi, menghargai keragaman, dan menghindari perilaku fanatik. Dalam agama Islam, gagasan moderasi dalam keyakinan sejalan dengan prinsip *wasatiyyah*, yang menekankan pentingnya sikap adil dan seimbang dalam beragama (Al-ardhawi, 2010).

Moderasi beragama mengacu pada sikap, perilaku, dan pemikiran yang mengedepankan agama sebagai sumber kedamaian, toleransi, serta inklusivitas, sambil tetap menghargai nilai-nilai esensial dalam ajaran agama. Konsep ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran dalam agama masing-masing, sambil tetap terbuka untuk menghargai keragaman yang ada. Dengan pendekatan moderat, potensi konflik yang timbul akibat perbedaan keyakinan bisa diredam, sehingga tercipta kehidupan bersama yang damai.

Pentingnya moderasi beragama semakin relevan di era globalisasi, di mana informasi bergerak cepat dan sering kali menimbulkan polarisasi masyarakat. Media sosial, misalnya, telah menjadi ruang bagi narasi intoleransi dan ekstremisme yang dapat memengaruhi pemikiran generasi muda (Nugroho & Wardani, 2022). Oleh karena itu, perlu ada langkah-langkah strategis untuk memperkuat moderasi beragama, terutama di lingkungan pendidikan tinggi yang menjadi pusat pembentukan karakter mahasiswa.

Universitas sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa. Melalui pendekatan integratif dalam kurikulum, seminar, dan kegiatan organisasi kemahasiswaan, universitas dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan harmoni dalam keberagaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Setara Institute (2021), pendidikan yang berbasis nilai pluralisme menjadi kunci untuk mengurangi sikap intoleran di masyarakat. Hal ini sejalan dengan visi kebangsaan Indonesia yang mengutamakan persatuan dalam keberagaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa data primer yang diambil dari buku literatur review. Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan filtrasi dari sumber referensi kemudian dijadikan sebagai hasil riset.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah saat kita mengambil sikap yang seimbang di antara sikap ekstrem dan liberal dalam beragama. Konsep ini berprinsip :

1. Keseimbangan yang harmonis

Menerapkan nilai-nilai agama secara seimbang tanpa mengarah pada paham radikal atau liberal.

2. Perdamaian yang dihayati

Sambil meyakini keyakinan masing-masing, mari kita menghargai keragaman kepercayaan dan pandangan agama yang berbeda.

3. Adab

Menempatkan diskusi dan perilaku yang santun sebagai prioritas dalam menyelesaikan perbedaan dan konflik agama.

4. Komitmen kepada Bangsa

Mengutamakan keselarasan nilai-nilai agama dengan cinta terhadap tanah air (nasionalisme) demi meningkatkan kekompakan seluruh bangsa.

Dalam Islam, moderasi beragama dikenal sebagai *wasathiyah*, yang bermakna sikap yang seimbang atau adil. Secara keseluruhan, moderasi beragama memiliki relevansi tidak hanya dalam Islam tetapi juga dalam agama-agama lain di dunia. Di Kristen, contohnya, moderasi tercermin dalam prinsip "mencintai sesamamu" yang menekankan pentingnya kasih sayang terhadap sesama tanpa memedulikan perbedaan agama. Dalam ajaran agama Hindu, kita melihat pula keberadaan moderasi melalui prinsip ahimsa yang mempersingkat kepentingan untuk menjauhi tindakan kekerasan terhadap semua bentuk kehidupan (Woodward, 2015). Ciri-ciri moderasi beragama meliputi:

1. Komitmen terhadap nilai-nilai universal: Seperti keadilan, kesetaraan, dan perdamaian.
2. Pengakuan terhadap keberagaman: Menerima perbedaan sebagai bagian dari kehendak Tuhan.
3. Menolak segala bentuk ekstremisme: Baik dalam tindakan maupun pemikiran.

Pada zaman globalisasi, moderasi keberagamaan juga dihadapi dengan tantangan yang signifikan. Semakin terkoneksi, dunia ini membawa peluang dan risiko seiring berjalannya waktu. Media sosial memiliki potensi untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi sekaligus memperkuat ekstremisme. Karena itu, pengetahuan yang dalam tentang moderasi beragama menjadi penting, terutama bagi generasi muda.

Tantangan dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada kehidupan sehari-hari, ada beberapa tantangan yang kerap terjadi, diantaranya:

Kurangnya pemahaman tentang pluralisme

Banyak orang Indonesia masih memiliki pemahaman agama yang eksklusif, menyebabkan sikap tidak toleran terhadap perbedaan (Setara Institute, 2021). Seringkali pemahaman yang sempit ini menjadi lebih buruk karena minimnya pendidikan mengenai pluralisme di sekolah. Kurang pemahaman terkait pluralisme.

Walaupun Indonesia terkenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, masih ada banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami bahwa

keberagaman merupakan kekayaan bagi negara ini. Penelitian dari Setara Institute (2021) mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap pluralisme masih minim, yang turut berperan dalam meningkatnya kasus intoleransi.

Sebagai ilustrasi, hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 25% dari generasi muda di Indonesia cenderung mendukung kelompok ekstremis yang sejalan dengan keyakinan mereka (PPIM UIN Jakarta, 2020). Ini menggambarkan betapa pentingnya pendidikan yang berfokus pada pluralisme dalam meningkatkan kesadaran akan moderasi.

Pengaruh media sosial

Media sosial kerap menjadi wadah di mana informasi tak terkendali beredar, termasuk pesan-pesan bertema kebencian dan ketidak toleran terhadap agama. Algoritma media sosial yang menciptakan echo chamber semakin memperdalam polarisasi di masyarakat. Berdasarkan penelitian Nugroho and Wardani (2022), sekitar 30% narasi keagamaan di platform media sosial cenderung menampilkan tingkat ketidakmenerimaan, baik secara terang-terangan atau tersirat.

Di sisi lain, media sosial juga bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi dalam beragama. Kampanyenya "Islam Rahmatan lil Alamin" dan "Harmony in Diversity" menunjukkan media sosial punya potensi untuk mempromosikan toleransi dan inklusivitas.

Keterbatasan peran lembaga keagamaan.

Lembaga keagamaan masih perlu meningkatkan upaya untuk lebih memprioritaskan nilai moderasi agama dengan lebih baik. Beberapa orang di antara mereka bahkan cenderung bergabung dengan kelompok yang memiliki pandangan ekstrem (Ali, 2018). Diperlukan perbaikan pada struktur dan kebijakan lembaga keagamaan agar mampu berperan sebagai agen perubahan.

Aspek Politik

Politik identitas biasanya menjadi hambatan dalam menerapkan moderasi beragama. Di beberapa situasi, agama dimanfaatkan sebagai instrumen politik guna mendapatkan dukungan dari masyarakat umum, yang sering kali menimbulkan polarisasi. Menurut Hadiz (2019), politik identitas berbasis agama telah menambah kedalaman jurang perpecahan di tengah masyarakat, khususnya saat periode kampanye politik.

3.2.Pembahasan

Strategi untuk Menerapkan Moderasi Agama

Memiliki strategi yang terstruktur dibutuhkan dalam praktik moderasi beragama untuk mengatasi tantangan ekstremisme dan menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam secara kultural. Strategi ini bisa diterapkan dengan cara mendekati melalui bidang pendidikan, sosial, serta kebijakan publik. Strategi ini dapat berupa :

1. Pendidikan Beragama yang Moderat

Pendidikan merupakan landasan kunci dalam membentuk masyarakat yang moderat. Universitas memiliki tanggung jawab yang besar dalam mensosialisasikan nilai-nilai moderasi sebagai lembaga pendidikan tinggi. Mata

kuliah Pendidikan Agama bisa disatukan dengan pembahasan soal pluralisme serta percakapan antaragama. Di Universitas Gadjah Mada, program "Moderasi Beragama" telah dijalankan melalui dialog antar-penganut agama, seminar, dan kolaborasi sosial dengan mahasiswa dari beragam keyakinan. Program ini telah terbukti efisien dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya toleransi (Universitas Gadjah Mada, 2021).

2. Obrolan Tentang Beragam Keyakinan

Berbicara antar agama merupakan langkah penting untuk memperkuat pemahaman di antara kita. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) bisa jadi tempat yang efisien untuk memudahkan obrolan yang membangun. Dialog seperti ini membantu mengurangi kesalahpahaman dan stereotip antaragama.

3. Peran Media Sosial

Media sosial bisa dipakai buat mempromosikan sikap toleransi dalam beragama. Kampanye digital yang melibatkan pembuatan video, infografis, dan diskusi daring dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya moderasi.

4. Penguatan peran lembaga keagamaan yang lebih kuat.

Lembaga keagamaan perlu mengambil peran sebagai pengembang moderasi dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi serta menghentikan penyebaran narasi ekstremisme. Pelatihan dan pembinaan untuk pemimpin agama bisa meningkatkan peran mereka (Asrori, 2020).

5. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah turut memegang peran penting dalam memberikan dukungan terhadap moderasi dalam beragama. Menjalankan kebijakan untuk mengawasi ujaran kebencian serta penyebaran radikalisme di media sosial dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung toleransi.

Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung semangat moderat dalam beragama, seperti menyelipkan prinsip moderasi ke dalam kurikulum pendidikan nasional dan mengontrol perilaku penyebaran ujaran kebencian di platform media sosial. Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan tinggi. Peran lingkungan pendidikan tinggi sangat berarti dalam membentuk generasi muda yang moderat.

Beberapa langkah penting yang dapat diambil adalah: Melaksanakan seminar serta pelatihan mengenai moderasi dalam beragama. Menggabungkan unsur moderasi ke dalam aktivitas mahasiswa. Membentuk sebuah komunitas yang inklusif bagi berbagai agama. Contohnya, Universitas Jember mengadakan program moderasi agama lewat kegiatan organisasi mahasiswa dan seminar lintas agama. Mahasiswa diajarkan untuk menghargai perbedaan serta menjauhi sikap intoleran.

4. Kesimpulan

Pendekatan moderasi beragama berperan krusial dalam membangun keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan menerapkan prinsip keadilan, keseimbangan, serta toleransi, moderasi dalam beragama bisa menjadi jawaban

untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti intoleransi, dampak media sosial, dan politik identitas. Moderasi dalam kepercayaan agama juga memberikan dasar untuk menciptakan kelompok masyarakat yang rukun dan ramah, di mana keragaman tidak hanya dihormati tetapi juga diapresiasi sebagai keunggulan yang dimiliki oleh bangsa ini.

Namun, dalam kesulitan ini, kita masih dihadapkan pada tantangan besar seperti kurangnya pemahaman tentang pluralisme, penyebaran narasi intoleransi di media sosial, serta politik identitas. Perlu dilakukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga keagamaan, akademisi, dan masyarakat sipil untuk mengatasi hal tersebut. Pemerintah harus memastikan bahwa kebijakan yang diambil mendukung kekuatan moderasi dalam beragama, sementara lembaga keagamaan perlu terlibat secara aktif sebagai penggerak perubahan.

Meski begitu, masih ada tantangan yang perlu diatasi seperti kurangnya pemahaman tentang pluralisme, persebaran narasi intoleransi di media sosial, serta politik identitas yang tetap menjadi rintangan besar. Agar persoalan tersebut dapat diselesaikan, penting untuk adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga keagamaan, akademisi, dan masyarakat sipil. Pemerintah perlu memastikan bahwa kebijakan mendukung penguatan moderasi beragama, sementara lembaga keagamaan diharapkan mengambil peran aktif sebagai agen perubahan.

Referensi

- Al-Qardhawi, Y. (2010). *Wasathiyyah Islam: Jalan Tengah dalam Berislam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, M. (2018). Peran Lembaga Keagamaan dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 5(2), 121-135.
- Asrori, A. (2020). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 37(1), 45-56.
- Hadiz, V. R. (2019). *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harahap, A. M. (2017). *Radikalisme dan Moderasi Islam dalam Perspektif Global*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag Republik Indonesia.
- Mulyono, S. (2020). *Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyono, S. (2020). *Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugroho, A., & Wardani, F. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Polarisasi Agama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 10(3), 87-99.
- Setara Institute. (2021). Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia. Jakarta: Setara Institute.
- Universitas Gadjah Mada. (2021). *Program Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus*. Laporan Akademik UGM. Yogyakarta: UGM Press.
- Woodward, M. (2015). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Arizona: Arizona State University Press.
- Zuhdi, M. (2019). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 34(2), 121-134.